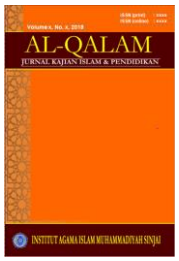

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

PERKEMBANGAN POLITIK MASA *AL-KHULAFA AL-RASYIDUN*

(Abu Bakar as-Siddiq, Umar Bin Khattab,Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)

Oleh: *Muh. Anis*[*]

***

Abstrak

Al-khulafa al-rasyidun merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan bai'at (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Perjalanan empat khalifah akhirnya di pimpin oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Kata Kunci : Politik, Al-Khulafa Al-Rasyidun

A. PENDAHULUAN

Al-khulafa al-rasyidun merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad SAW wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan *bai'at* (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut. Perjalanan empat khalifah akhirnya di pimpin oleh Abu Bakar as- Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib.[1]

Format peradaban tampaknya lebih banyak dilakukan oleh dua khalifah berikutnya yakni Umar bin Khatab serta Usman bin Affan, karena keduanya memerintah relatife cukup lama di banding Abu Bakar as-Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib. Sehingga fakta sejarah menunjukkan bahwa zaman Khulafa al-Rasyidin tersebut termasuk kedalam zaman

[*] Dosen Tetap Pada Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Sinjai

[1] Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007. h. 77.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

perkembangan Islam yang cemerlang yang ditandai dengan ekspansi, integrasi, pertumbuhan dan kemajuan yang menunjukkan peradaban tersendiri dengan segala karakteristiknya.[2]

Dalam sejarah Islam, empat orang pengganti Nabi yang pertama adalah para pemimpin yang adil dan benar. Mereka menyelamatkan dan mengembangkan dasar-dasar tradisi dari sang Guru Agung bagi kemajuan islam dan umatnya. Karena itu gelar "yang mendapat bimbingan di jalan lurus" (*al-khulafa ar-rasyidun*) diberikan kepada mereka.[3] Oleh karena itu menarik untuk dikaji mengenai perkembangan politik masa pemerintahan Abu Bakar as- Shiddiq, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, maka kami dari pemakalah akan lebih merinci dalam pembahasan tersebut.

B. PEMBAHASAN

1. Abu Bakar as-Siddiq (11-13 H/632-634 M)

Sebagai pemimpin umat islam setelah Nabi, Abu Bakar bergelar 'Khalifah Rasulillah' atau Khalifah saja (secara harfiah artinya, orang yang mengikuti, pengganti kedudukan Rasul). Meskipun dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa kedudukan Nabi sesungguhnya tidak akan pernah tergantikan, kerena tidak ada seorang pun yang menerima ajaran Tuhan sesudah Muhammad. Sebagai saluran wahyu-wahyu yang diturunkan dan sebagai utusan Tuhan tidak dapat diambil alih seseorang. Menggantikan Rasul (Khalifah) hanyalah berarti memiliki kekuasaan yang diperlukan untuk meneruskan perjuangan Nabi.[4]

Abu Bakar merupakan khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad dan ia berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia. Ia adalah kalangan bangsawan Mekkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam setelah Khadijah. Ia menemani Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah.[5]

---

[2] Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial Politik dan Budaya Umat Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004. h. 26.

[3] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 46.

[4] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*….,h. 47.

[5] Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam*, (Penerjemah Ghufron A. Mas'adi. Ed. 1., Cet. 2), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, h. 7.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Abu Bakar as-Siddiq, namanya ialah Abdullah bin Abi Quhafa at-Tamimi. Di zaman pra Islam bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Ia termasuk salah seorang sahabat yang utama. Julukannya ialah Abu Bakar (Bapak Pemagi) karena dari pagi-pagi betul (orang yang paling awal) memeluk Islam. Gelarnya as-Siddiq diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' dan Mi'raj. Nabi seringkali menunjuk untuk mendampinginya di saat-saat penting atau jika berhalangan, Rasul mempercayainya sebagai pengganti untuk menangani tugas-tugas keagamaan dan atau mengurusi persoalan-persoalan aktual di Madinah. Pilihan umat terhadap tokoh ini sangatlah tepat.

Abu Bakar memangku jabatan khalifah selama dua tahun lebih sedikit. Yang pertama kali menjadi perhatian khalifah adalah merealisasikan keinginan Nabi yang hampir tidak terlaksana. Yaitu mengirimkan ekspedisi ke perbatasan Suriah di bawah pimpinan Usamah untuk membalas pembunuhan ayahnya, Zaid, dan kerugian yang diderita oleh umat Islam dalam Perang Mu'tah. Sebagian sahabat menentang keras rencana ini, tetapi Khalifah tidak peduli. Nyatanya ekspedisi itu sukses dan membawa pengaruh positif bagi umat Islam, khususnya didalam membangkitkan kepercayaan diri mereka yang nyaris pudar.[6] Dan Umar menyebut dirinya *Khalifah Khalifati Rasulillah* (pengganti dari pengganti Rasulullah).[7]

Masa pemerintahannya sangatlah singkat. Walaupun, berjangka pendek masa pemerintahannya penuh dengan perbuatan-perbuatan dan aksi-aksi yang agung. Di antaranya sebagai berikut :

a. Pemberangkatan Pasukan Usamah bin Zaid Sesuai dengan Pesan Rasulullah

Banyak sahabat yang mengusulkan agar Abu Bakar membatalkan pemberangkatan pasukan Usamah ini. Karena, terjadi banyak tindakan murtad dari penduduk Arab dan kemungkinan adanya bahaya yang mengancam Madinah. Namun, Abu Bakar tetap

[6] Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam*....., h. 47-48.
[7] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Ed.1-19; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 37

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

mengimplementasikan sesuai dengan perintah Rasulullah, apa pun yang akan terjadi.

Hal ini dilakukan Abu Bakar sebagai usaha untuk menampakkan kepada semua pihak bahwa kekuatan Islam masih tetap kokoh dan sulit dikalahkan baik secara material maupun spiritual. Ternyata pasukan ini memetik kemenangan yang sangat gemilang. Kemenangan ini telah membuat banyak orang kokoh berpegang pada agama Islam.

b. Perang Melawan Orang-Orang Murtad

Setelah Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab murtad dari agama Islam kecuali Makkah, Madinah, dan Thaif. Sebagian orang murtad ini kembali kepada kekufuran lamanya dan mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai Nabi, sebagian yang lain hanya tidak mau membayar zakat.[8]

Abu Bakar membentuk sebelas kelompok tentara untuk memerangi orang-orang yang murtad dari Islam. Abu Bakar memilih sahabat-sahabat senior untuk memimpin pasukan itu. Misalnya Khalid bin Walid yang bertugas memerangi Tulaihah bin Khuwailid yang mengaku Nabi palsu dan pemberontakan di Battah Arab Selatan yang dipimpin Malik bin Nuwairah. Khalid berhasil menaklukkan mereka.[9]

c. Perang Yamamah (11 H/632 M)

Setelah itu pasukan melanjutkan perjalanan ke Bani Hanifah di Yamamah. Yang diutus oleh Abu Bakar adalah Ikrimah bin Abu Jahal yang bertugas memerangi Musailamah al-Kadzab yang mengaku sebagai Nabi dari Bani Hanifah yang terletak di pesisir pantai timur Arab.[10]

Terjadi sebuah pertempuran sangat sengit yang akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin dan Musailamah terbunuh. Akhirnya, penduduk di tempat itu bertobat dan kembali ke dalam pengakuan Islam. Pada perang ini sejumlah sahabat menemui mati syahid. Diantaranya adalah para penghafal Al-Qur'an. Inilah yang membuat Abu Bakar mengambil

[8] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX)*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003, h. 145-146.
[9] Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, h. 35.
[10] Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*…., h. 35

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

inisiatif untuk menghimpun Al-Qur'an dalam satu mushaf.[11]

Abu Bakar mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Huzaifah bin Muhsin al-Galfani, mengamankan daerah Daba karena pemimpinanya mengaku sebagai Nabi. Arjafah bin Harsamah, mengembalikan stabilitas daerah Oman dan Muhrah. Akhirnya penduduk di tempat itu juga tunduk.

Setelah itu Najran, Hadramaut, dan Yaman berhasil ditundukkan. Ditempat itu ada Aswad al-'Ansi yang mengaku sebagai Nabi. Diantara komandan perangnya yang termasyur adalah Al-Muhajir bin Abi Umayyah dan Ikrimah bin Abu Jahal. Abu Bakar mengirim Ala'al-Hadhrami ke Bahrain. Akhirnya, penguasa Bahrain tunduk dan menyerah. Setelah itu beberapa wilayah tunduk kembali ke pasukan Islam baik melaui peperangan maupun tanpa peperangan. Dengan demikian, Jazirah Arab kembali stabil dan tunduk berada dibawah naungan Islam. Sementara itu, panji Islam berkibar dengan megah.

d. Penaklukan Islam

Musuh pemerintahan Islam saat itu adalah Persia dan Romawi. Keduanya adalah kekaisaran terbesar pada masa itu. Keduanya selalu terlibat sengketa yang sengit. Kondisi inilah yang memudahkan jihad kaum muslimin. Mereka menyerbu kedua kekaisaran itu pada saat yang bersamaan.[12]

Tentara Islam dibawah pimpinan Musanna dan Khalid ibn Walid di kirim ke Irak dan menaklukan Hirah (sebuah kerajaan setengah Arab yang menyatakan kesetiaannya kepada Kisra Persia), yang secara strategis sangat penting bagi umat Islam dalam meneruskan penyebaran agama ke wilayah-wilayah di belahan utara dan timur. Sedangkan ke Suriah, suatu Negara di Utara Arab yang dikuasai Romawi Timur (Byzantium), Abu Bakar mengutus empat panglima, yaitu Abu Ubaidah, Yazid ibn Abi Sofyan, Amr ibn As, dan Syurahbil. Ekspedisi ke Suria ini memang sangat besar. Artinya dalam konstalasi terdepan wilayah kekuasaan Islam dengan Romawi Timur. Dengan bergolaknya tanah Arab pada saat

[11] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX)*…, h. 147.
[12] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*…., h. 147-148.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

menjelang dan sesudah wafatnya Nabi, impian bangsa Romawi untuk menghancurkan dan menguasai agama Islam hidup kembali. Mereka menyokong sepenuhnyya pergolakan itu serta melindungi orang-orang yang berani berbuat makar terhadap pemerintahan Madinah.[13]

e. Permulaan Perang Yarmuk (13 H/634 M)

Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid agar segera berangkat bersama-sama pasukannya untuk menuju Syam dan menjadi panglima perang di sana. Khalid pun segera melakukan apa yang diperintahkan khalifah. Maka, mulailah Khalid melakukan perjalanan historis dengan menembus padang sahara yang sebelumnya belum pernah dia lalui.

Khalid baru sampai di Syam setelah melakukan perjalanan panjang selama 18 hari. Maka, bergabunglah kaum muslimin hingga mencapai 26.000 personil. Dia kemudian mengatur pasukannya dan membaginya dalam beberapa divisi. Pertempuran ini terjadi disebuah pinggiran sungai Yordania yang disebut *Yarmuk*. Maka, berkecamuklah perang dengan sangat sengitnya. Pada saat perang sedang berkecamuk dengan sengitnya, datang kabar bahwa khalifah Abu Bakar meninggal dunia dan Umar menjadi penggantinya. Khalid diturunkan dari posisinya sebagai panglima dan segera diganti oleh Abu Ubaidah ibnul-Jarrah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir Tahun 13 H/634 M.

Satu hal yang perlu dicatat dari peristiwa diatas yang mengundang decak kagum dan rasa kebanggaan adalah sikap Khalid bin Walid. Tatkala dia dinyatakan diturunkan dari posisinya sebagai panglima perang, dia menerimanya dengan lapang dada dan penuh rela. Padahal, saat itu sedang berada dipuncak kemenangan yang sangat gemilang. Lebih hebatnya lagi dia terus berperang dengan serius dan ikhlas dibawah pimpinan panglima baru. Hal serupa juga pernah dilakukan oleh Abu Ubaidah tatkala dia menerima dengan lapang dada tatkala dia diturunkan dari posisinya sebagai panglima perang oleh Abu Bakar dan digantikan oleh Khalid bin Walid. Ini merupakan sebuah peristiwa dalam sejarah Islam yang sangat

[13] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*…., h. 51.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

indah dan akan senantiasa dikenang sepanjang zaman.[14]

f. Penghimpunan Al-Qur'an (12/633 M)

Satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah pengimpunan Al-Qur'an. Abu Bakar Assidiq memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Al-Qur'an dari pelepah kurma, kulit binatang, dan dari hafalan kaum muslimin.

Jasa Abu Bakar yang mengabadikannya, ialah atas usulan Umar, ia berhasil membukukan Al-Qur'an dalam satuan tsabit untuk membukukan Al-Qur'an dibantu oleh Ali ibn Abi Thalib. Naskah tersebut terkenal dengan Naskah Hafsah yang selanjutnya pada masa khalifah Usman membukukan Al-Qur'an berdasarkan mashaf itu, kemudian terkenal dengan Mashaf Usmani yang sampai sekarang masih murni menjadi pegangan kaum muslim tanpa ada perubahan atau pemalsuan. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian Al-Qur'An setelah sahidnya beberapa orang penghafal Al-Qur'an di Perang Yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali penghimpunan Al-Qur'an ini. Sejak itulah Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf. Inilah untuk pertama kalinya Al-Qur'an di himpun.[15]

Hanya dua tahun tiga bulan Abu Bakar memangku jabatan sebagai khalifah pertama masyarakat Islam, Jadi tidak mengalami masa jatuh Siria. Pengabdiannya itu terpaksa diakhiri karana maut telah datang tanpa dapat dicegah. Sejarah mencatat selama masa jabatannya itu Abu Bakar telah berhasil menganugerahkan sejumlah kesuksesan. *Yang pertama,* dibawah masa kepemimpinan Islam telah tersebar di Mesopotamia. *Kedua,* dalam waktu bersamaan dua tokoh nabi palsu telah berhasil dilenyapkan, yaitu Tulaihah dan Musailimah. *Ketiga,* dismaping itu gagasannya untuk melakukan kodifikasi Qur'an telah menunjukkan hasil awal yaitu mengumpulkan naskah-naskah yang sebelumnya masih terserat. Kemudian Abu Bakar dikenal sebagai pelopor kodifikasi Qur'an.[16]

---

[14] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX….*, h. 149.
[15] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX….*, h. 150.
[16] Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia),* Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 56.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

2. Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

Ia bernama Umar ibn Khattab ibn Nufail keturunan Abdul'Uzza al-Quraisy dari suku'Adi, salah satu suku yang terpandang mulia. Ia dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum kelahiran Nabi saw. Dia adalah seorang yang berbudi luhur, fasih dan adil serta pemberani. Ia ikut memelihara ternak ayahnya, dan berdagang hingga ke Syiria. Ia juga dipercaya oleh suku bangsanya, Quraisy, untuk berunding dan mewakilinya bila ada persoalan dengan suku-suku yang lain. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian, dan menjadi salah satu sahabat terdekat Nabi SAW.

Meskipun peristiwa diangkatnya Umar sebagai Khalifah itu merupakan fenomena yang baru, tetapi haruslah dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu berupa usulan atau rekomendasi dari Abu Bakar yang diserahkan kepada persetujuan umat Islam. Umar adalah khalifah yang kedua, dan mendapat gelar *"Amir al-Mukmin"* (komandan orang-orang beriman) sehubungan dengan penaklukan-penaklukan yang berlangsung pada masa pemerintahannya.

Khalifah Umar menganggap bahwa tugasnya yang pertama adalah mensukseskan ekspedisi yang dirintis oleh pendahulunya. Belum lagi genap satu tahun memerintah, Umar telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perluasan wilayah kekuasaan ini. Pada tahun 635 M Damascus, ibu kota Suriah ditundukkan, setahun kemudian seluruh wilayah Suriah jatuh ke tangan kaum muslimin. Bersamaan dengan keberhasilan ekspansi diatas, pusat kekuasaan Islam di Madinah mengalami perkembangan yang amat pesat. Khalifah Umar telah berhasil membuat dasar-dasar bagi suatu pemerintahan yang handal untuk melayani tuntutan masyarakat baru yang terus berkembang.

Umar mendirikan dewan-dewan, membangun Baitul Mal, mencetak mata uang, membentuk kesatuan tentara untuk melindungi daerah tapal batas, mengatur gaji, mengangkat hakim-hakim dan menyelenggarakan 'hisbah' (pengawasan pasar, mengontrol timbangan dan takaran, menjaga tata tertib dan kesusilaan dan sebagainya). Kekuasaan Umar menjamin hak

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

yang sama bagi setiap warga negara.[17]

Ekspansi yang dilakukan oleh Umar yang berlangsung sekitar sepuluh tahun dengan hasil yang gemilang, baik dikarenakan panglima maupun kebijakan khalifah. Adapun panglima yang diutus untuk ekspansi diantaranya adalah

1. Abu Ubaidah bin Jarrah yang merupakan pengganti Khalid bin Walid yang bertugas melumpuhkan kekuatan Romawi di Suriah dan Palestina dan Yarussalem dengan hasil yang gemilang dimana Patriarch Sophorius menyerahkan Yarussalem ke Umar.
2. Yazid bin Abu Sufyan yang bertugas menaklukan daerah sekitar Palestina seperti Gaza, Askalon Caesura.
3. Khalid bin Walid yang bertugas menaklukan mesir yang beribukota Iskandariah.
4. Muawiyah bin Abi Sofyan yang bertugas menguasai Latkia dan Sidon.
5. Sa'ad bin Abi Waqqas yang bertugas memadamkan perlawanan pasukan Persia yang dipimpin Panglima Rustam yang kemudian dikenal dengan Perang Qadasiah. Sa'ad berhasil menaklukan Babilon, Ctesiphon ibu kota Persia.

Ekspansi masa khalifah Umar keseluruhan difokuskan keluar hal ini dikarenakan kestabilan politik dalam negeri tidak terganggu sehingga sangatlah wajar bila ekspansi masa ini merupakan yang paling gemilang.[18]

Umar merupakan pemimpin dengan keahlian administrasi yang sangat baik, pemimpin politik, dan jenderal militer yang cerdas. Ketidakegoisan dan kekukuhannya dalam menegakkan kebenaran dan hak-hak rakyat, membuat dirinya dihargai dan memiliki posisi penting dalam sejarah. Diantara kontribusi yang diberikan Umar bin Al-Khatab untuk Islam ialah ia beserta pasukan Islam berhasil membentang kejayaan Islam dari Mesir, Syam, Irak, sampai kekerajaan Persia. Ia beserta para sahabat lainnya berhasil mengembangkan wilayah Islam. Ia berhasil membangun administrasi yang baik dalam pemerintahan Islam. Daulah Islamiyah menunjukkan adanya peningkatan perbaikan selama pemerintahannya.

Ia orang pertama yang mencetuskan ide tentang perlunya dilakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia dikenal sebagai sahabat yang berani melakukan ijitihad dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip musyawarah. Umar tidak mengharap dicintai orang besar, orang kaya atau bahkan kerabatnya. Ia juga tidak menganggap rendah anak kecil maupun

[17] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*...., h. 52-53.

[18] Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam*...., h. 37.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

orang fakir. Umar mampu memadukan antara ilmu dan amal. Ia melaksanakan kepemimpinan dan keadilan dalam batas yang tidak dimampu dilakukan oleh para penguasa dan raja biasa. Disisi lain, ia mempunyai sifat suhud dan kesabaran yang tidak dimiliki para raja bahkan orang-orang yang ahli suhud sekalipun. Umar adalah profil seorang pemimpin yang sukses, mujtahid (ahli ijtihad) yang ulung, dan sahabat Rasulullah yang sejati. Ia meriwayatkan 527 hadis.[19]

Khalifah Umar memerintah selama 10 tahun lebih dari 6 bulan 4 hari. Kematiannya sangat tragis, seorang budak bangsa Persia bernama Feroz atau Abu Lul'lu'ah secara tiba-tiba menyerang dengan tikaman pisau tajam ke arah Umar yang akan mendirikan salat subuh yang telah ditunggu oleh jama'ahnya di masjid an-Nabawi di pagi buta itu. Khalifah yang terluka parah itu, dari pembaringannya mengankat "Syura" (komisi pemilih) yang akan memilih penerus tongkat kekhalifahannya. Khalifah Umar wafat tiga hari setelah peristiwa penikaman atas dirinya, yakni 1 Muharram 23 H/644 M.[20]

Hasil kerja masa pemerintahan Khalifah Umar diantaranya adalah, Khalifah Umar adalah orang pertama yang menggelari dirinya Amirul Mukminin, dia adalah orang pertama yang membentuk kantor/kementerian (kantor tentara, kantor distribusi, pengiriman surat melalui kurir, dan membuat mata uang) kemudian, dia adalah orang pertama yang membuat penanggalan Islam dengan menjadikan awal hijrah Rasulullah sebagai awalnya, serta melakukan perluasan Masjidil Haram. Saat meninggal, ia meninggalkan sebuah perjalanan sejarah yang demikian agung. Perjalanan hidupnya tertulis dalam tinta emas.[21]

3. Usman bin Affan (24-36 H/644-656 M)

Khalifah ketiga periode *Khulafa' al-Rasyidun*, ia dipilih sebagai khalifah oleh sebuah dewan pemilihan yang disebut *syura*, yang dibentuk Khalifah Umar ketika sedang menderita sakit parah lantaran tusukan pedang seorang budak yang berkhianat. Pemerintahan Usman

[19] Andi Bastoni, Hepi, *Sejarah Para Khalifah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008, h. 14.
[20] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*…., h. 58.
[21] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*…., h. 164.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

diwarnai nepotisme, demi untuk memperkuat klannya, yakni keluarga keturunan Umayyah.[22]

Nama lengkapnya adalah Usman ibn Affan ibn Abdil-As ibn Umaiyah dari puak Quraisy. Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana, dan sebagian besar kekayaannya digunakan untuk kejayaan Islam. Ia mendapat julukan *Zun Nurain,* karena mengawini dua putri Nabi saw, secara berurutan setelah yang satu meninggal. Ia juga merasakan penderitaan yang disebabkan oleh tekanan kaum Quraisy terhadap Muslimin di Makkah, dan ikut hijrah ke Abesinia beserta istrinya. Ia menyumbang 950 ekor unta dan 50 bagal 1000 dirham dalam ekspedisi untuk melawan Byzantium di perbatasan Palestina.[23]

Sejak sebelum Islam ia sebagai seorang pedagang yang kaya raya pula. Ia bukan saja salah seorang sahabat terdekat Nabi, juga salah seorang penulis wahyu, dan sekretarisnya, ia selalu berjuang bersama Rasulullah, hijrah ke mana saja Nabi hijrah, atau disuruh hijrah oleh Nabi, dan berperang pada setiap peperangan kecuali Perang Badar, yang itupun atas perintah Nabi untuk menunggui istrinya, Roqayyah yang sedang sakit keras. Sebagai seorang hartawan Usman menghabiskan hartanya demi penyebaran dan kehormatan Agama Islam, serta kaum muslim. Selain menyumbang biaya-biaya perang dengan angka yang sangat besar, juga untuk pembangunan kembali Masjid al-Haram (Mekah) dan Masjid al-Nabawi (Madinah). Usman juga berperan aktif sebagai perantara dalam Perjanjian Hudaybiyah sebagai utusan Nabi.

Seperti halnya Umar, Usman naik menjadi Khalifah melalui proses pemilihan. Bedanya, Umar dipilih atas penunjukan langsung sedangkan Usman diangkat atas penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan Syura yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya. Masa pemerintahan Usman adalah yang terpanjang dari semua khalifah di zaman Khulafaurrasyidin, yaitu 12 tahun, tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi saat yang baik dan sukses baginya. Para pencatat sejarah membagi zaman pemerintahan Usman menjadi dua periode, yaitu Pada Periode Kemajuan dan Periode

[22] Glasse Cyril, *Ensiklopedi Islam*....., h. 422.
[23] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*...., h. 58.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Kemunduran sampai ia terbunuh.

Periode I, Pemerintahan Usman membawa kemajuan luar biasa, dimana peta Islam sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan Aljazair (Barqah dan Tripoli, Syprus di Front al-Maghrib bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia) di al-Maghrib, di Utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia Kecil, di Timur Laut sampai ke Ma Wara al-Nahar – Transoxiana -, dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai di perbatasan Balucistan (wilayah Pakistan sekarang), serta Kabul dan Ghazni. Selain itu, ia berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di laut tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali di laut dalam sejarah Islam. Namun, ***Periode II*** kekuasaannya identik dengan kemunduran dengan huruhara dan kekacauan yang luar biasa sampai ia wafat.

Usman terpilih karena sebagai calon konservatif, ia adalah orang yang baik dan saleh. Namun dalam banyak hal kurang menguntungkan, karena Usman terlalu terikat dengan kepentingan-kepentingan orang Makkah, khususnya kaum Quraisy dari puak Umaiyah. Kemenangan Usman sekaligus adalah suatu kesempatan yang baik bagi sanak saudaranya dari keluarga Bani Umaiyah. Oleh karena Usman berada dalam pengaruh dominasi seperti itu maka satu persatu kedudukan tinggi kekhalifahan diduduki oleh anggota-anggota keluarga itu.

Sebagian ahli sejarah menilai, bahwa Usman melakukan nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya, dalam jabatan-jabatan strategis. Adapun para pejabat Negara semasa Usman yang berasal dari family dan keluarga dekat, diantaranya Muwawiyah ibn Abi Sofyan, Gubernur Syam, satu suku dan keluarga dekat Usman. Oleh karena itu, Usman diklaim bahwa ia telah ber-KKN.[24]

Situasi politik di akhir masa pemerintahan Usman benar-benar semakin mencekam. Bahkan pun usaha-usaha yang bertujuan baik dan mempunyai alasan yang kuat untuk

[24] Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*...., h. 89-90.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

kemaslahatan umat disalah fahami dan melahirkan perlawanan dari masyarakat. Kodifikasi al-Qur'an tersebut diatas misalnya yang di maksudkan oleh Khalifah untuk menyelesaikan kesimpangsiuran bacaan al-Qur'an sehingga perbedaan serius mengenai kitab suci dapat dihindari, telah mengundang kecaman yang sangat hebat melebihi dari apa yang mungkin tak diduga. Lawan-lawannya menuduh bahwa Usman sama sekali tidak mempunyai otoritas untuk menetapkan edisi al-Qur'an yang dibakukan itu. Dengan kata lain, mereka mendakwa Usman secara tidak benar telah menggunakan kekuasaan keagamaan yang tidak dimilikinya.

Terhadap kecaman tersebut, Khalifah telah berupaya untuk membela diri dan melakukan tindakan politis sebatas kemampuan. Tentang pemborosan uang negara misalnya, Usman menipis keras tuduhan keji itu. Betul ia membantu saudara-saudaranya dari Umaiyah, tetapi itu diambil dari kekayaan pribadinya. Sama sekali bukan dari kas Negara, bahkan khalifah tidak mengambil gaji yang menjadi haknya. Pada saat menjabat khalifah, justru Usman malah jatuh miskin. Selain karena harta-harta yang dimiliki dipakai untuk membantu sanak familinya, karena seluruh waktunya dihabiskan untuk mengurusi persoalan kaum muslimin, sehingga tidak ada lagi kesempatan menimbun harta seperti di masa lampau. Dalam hal ini Usman berkata :

"Pada saat pencapaianku menjadi khalifah, aku adalah pemilik kambing dan unta yang paling banyak di Arab. Hari ini aku tidak memiliki kambing atau unta kecuali yang digunakan dalam ibadah haji. Tentang penyokong mereka, aku memberikan kepada mereka apapun yang dapat aku berikan dari milikku pribadi. Tentang harta kekeyaan Negara, aku menganggapnya tidak halal, baik bagi diriku sendiri maupun orang lain. Aku tidak mengambil apapun dari kekayaan Negara, apa yang aku makan adalah hasil nafkahku sendiri."[25]

Faktor lanjut usia Usman (wafat dalam usia 82 tahun) di manfaatkan oleh para kepala daerah, mereka diluar kontrol khalifah, sehingga rakyat menganggap hal tersebut sebagai

[25] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*...., h. 61-62.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

kegagalan Usman, sampai pada akhirnya Usman mati terbunuh. Peristiwa terbunuhnya Usman terjadi pada bulan Dzulhijjah Tahun 35 H/650 M. Dengan demikian, usia kekuasaannya adalah 12 tahun.[26]

Dari uraian tersebut diatas, terdapat beberapa alasan yang dapat dicatat bahwa Usman tidak nepotisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Para gubernur yang diangkat oleh Usman tidak semua famili Usman. Ada yang saudara atau anak asuh, ada yang saudara susuan, adapula yang saudara tiri.
2. Ia mengangkat familinya, tentu ia menghukum yang bersalah setelah dipecat, mereka justru tidak dipertahankan, bahkan Walid ibnu Uqbah setelah dipecat dan dihukum, malah ia sebaliknya melancarkan propaganda terhadap pemerintahan Usman, sampai para pembangkang, dari berbagai wilayah dapat bersatu untuk memusuhi yang diakhiri dengan pembunuhan Usman, karena khalifah tidak menghiraukan permintaan Walid agar tetap dipertahankan sebagai Gubernur Kufah.
3. Usman mengangkat Walid dan Abdullah menjadi amir pada tahun ke-3 kekuasaan Usman. Masa itu dikenal sebagai masa kejayaan Usman sebagai khalifah. Saat ia berkuasa, Muawiyah sebagai Gubernur Syam yang pertama diangkat oleh Umar tidak ada protes waktu itu bahwa Usman melakukan nepotisme.
4. Meskipun sebagian pejabat memang diangkat dari kalangan famili, namun mereka semuanya punya reputasi yang tinggi dan memiliki kemampuan. Hanya saja faktor ekonomi yang menyatukan untuk memprotes guna memperoleh hak mereka. Situasi ini dimanfaatkan oleh orang oportunis menyebarkan isu sebagai modal bahwa Usman telah memberikan jabatan-jabatan penting dan strategis kepada famili, menyebabkan akhirnya khalifah Usman terbunuh. Jadi sebab utama terbunuhnya Usman yang berusia lanjut, adalah faktor politik dan ekonomi.

Melihat fakta-fakta tersebut diatas, jelas bahwa nepotisme Usman tidak terbukti. Pada masa akhir kepemimpinan Usman, para gubernur yang diangkat tersebut bertindak sewenang-wenang terutama dalam bidang ekonomi. Mereka diluar kontrol Usman yang memang sudah berusia lanjut sehingga rakyat menganggap hal tersebut sebagai kegagalan Usman, sampai pada akhirnya Usman mati terbunuh.[27]

Disinilah terdapat keutamaan-keutamaan dari Khalifah Usman bin Affan diantaranya adalah

1. Dia membeli Sumur Aruma dan menyerahkannya kepada kaum muslimin.
2. Dia khalifah pertama kali memperluas Masjid Nabawi sebagai respon terhadap keinginan Rasulullah saat Masjid itu sudah semakin terasa sempit.

[26] Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*…., h. 100.
[27] Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*…., h. 105-106.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

3. Penghimpunan Al-Qur'an dalam satu mushaf, terjadi perbedaan membaca (Qiraat) dibeberapa Negara Islam. Maka, Usman menyatukannya dalam satu bacaan yang sering di baca oleh Rasulullah. Dia satukan Al-Qur'an dalam satu mushaf dengan bacaan tadi. Dan memerintahkan untuk membakar mushaf-mushaf yang lain. Rasm Utsmani merupakan bacaan kaum muslimin hingga masa kini.
4. Dan masih banyak lagi keutamaan-keutaman Usman yang tidak mungkin disebutkan lagi disini.
5. Khalifah Usman bin Affan meninggal dunia pada tahun 35 H/17 Juni 656 M.[28]

4. Ali bin Abi Thalib (36-41 H/656-661 M)

Masa ini tidak terjadi ekspansi, khalifah Ali lebih banyak disibukkan oleh perpecahan dikalangan umat Islam, sejak terbunuhnya Usman. Waqiah al Jamal atau Perang Unta dan Peristiwa Tahkim merupakan bukti adanya kejadian dalam negeri yang harus segera diselesaikan.[29]

Ali adalah khalifah keempat atau yang terakhir diantara empat khalifah *rasyidin* lainnya. Ali adalah putra paman Nabi saw dan suami putri Nabi, Fathimah. Dialah anak kecil yang pertama kali memeluk Islam. Tentang diri Ali, Al-Jahizh berkata, "Tidak ada orang yang patut disebut masuk Islam paling dini kecuali Ali. Tidak ada yang pantas disebutkan melebur dirinya dengan Islam kecuali Ali. Ketika disebutkan orang yang paling memahami masalah agama, dan ketika disebutkan tentang kezuhudan pada saat manusia memperebutkan dunia, maka hanya Ali yang pantas disebutkan untuk itu semua."[30]

Ath-Thabrany mentakhrij dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, " Ali bin Abu Thalib menemui Fathimah sewaktu perang Uhud seraya berkata, "Terimalah pedang ini tanpa menghinakannya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda," Jika engkau bisa menggunakan pedang itu dengan baik di peperangan, maka begitu pula yang telah dilakukan Sahl bin Hunaif dan Abu Dujanah Sammak bin Kharsyah." Menurut Al-Haitsamy, 6/123.[31]

Ali adalah putera Abi Talib ibn Abdul Mutalib. Ia telah masuk Islam dalam waktu

[28] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX…*., h. 171.
[29] Istianah Abu Bakar, *Sejarah Peradaban Islam….*, h. 38.
[30] Ahmad Amin, Husayn, *Al- Mi'ah al-Azham fī Tārikh al-Islam*, Penerjemah; Baharuddin Fannani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam.* Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999. h. 16.
[31] Al-Kandahlawy, Syaikh Muhammad Yusuf. *Mukhtashar Hayatush-Shahabat.* Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Shahabat.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998. h. 178.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

yang masih berada pada umur sangat muda. Ketika Nabi menerima wahyu yang pertama, menurut Hasan, Ali berumur 13 tahun, atau 9 tahun menurut Mahmudunnasir. Ia menemani Nabi dalam perjuangan menegakkan Islam, baik di Makkah maupun di Madinah, dan ia diambil menantu oleh Nabi SAW.

Beberapa hari setelah kematian Usman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Gafiqy ibn Harb memegang keamanan ibu kota Islam itu selama kira-kira lima hari sampai terpilihnya Khalifah yang baru. Kemudian Ali tampil menggantikan Usman, menerima sumpah setia dari sejumlah kaum muslimin. Yang pertama diselesaikan oleh Khalifah ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Usman kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan negara. Ali juga segera menurunkan semua Gubernur yang tidak disenangi rakyat. Uman ibn Hanif diangkat menjadi penguasa Basra menggantikan Ibn Amir, Qais dikirim ke Mesir untuk menggantikan Gubernur waktu itu yang dijabat oleh Abdullah. Gubernur Suriah, Muawiyah, juga diminta meletakkan jabatan, tetapi ia menolak perintah Ali, bahkan ia tidak mengakui kekhalifahannya.

Oposisi terhadap Khalifah secara terang-terangan dimulai oleh Aisyah, Talhah dan Zubair. Meskipun masing-masing mempunyai alasan tersendiri dengan penentangan terhadap Ali. Mereka sepakat menuntut Khalifah segera menghukum parah pembunuh Usman. Tuntutan yang sama juga diajukan oleh Muawiyah, dan bahkan ia memanfaatkan peristiwa berdarah itu untuk menjatuhkan legalitas kekuasaan Ali, dengan membangkitkan kemarahan rakyat dan menuduh Ali sebagai orang yang mendalangi pembunuhan Usman, jika Ali tidak dapat menemukan dan menghukum pembunuh yang sesungguhnya. Tetapi tuntutan mereka itu tidak mungkin dikabulkan oleh Khalifah. *Pertama*, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan kekhalifahan. *Kedua*, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, Khalifah Usman tidak dibunuh oleh satu orang saja,

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

melainkan banyak orang.[32]

Secara garis besar umat Islam pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan atau aliran Syiah, yang menjadi pendukung khalifah Ali bin Abi Thalib. Kepemimpinan setelah Rasul bernama Imam secara turun-temurun. Sekarang penganut aliran Syiah terbesar ada di Iran, bekas negeri Persia. *Kedua*, sebagai lawan paling besar dari aliran Syiah adalah Golongan Sunah (Sunni). Sunah berarti tradisi atau perbuatan Nabi Muhammad. Dari kata itu kemudian berkembang istilah *sunah wal jamaah*. Yang dimaksud adalah mereka yang dalam beragama mengikuti tradisi atau petunjuk Rasul Muhammad maupun hasil kesepakatan para ulama.

Dalam kasus pergantian kepemimpinan Islam di masa Khalifah Ali, golongan Sunah dinisbatkan pada golongan Umayah. Masing-masing aliran itu semula hanya berorientasi pada aspirasi politik. Namun dalam perkembangan selanjutnya golongan-golongan itu diartikan sebagai aliran dalam teologi, karena masing-masing memiliki kitab fikih sendiri.[33]

a. Perang Jamal (36 H/656 M)

Perang Jamal (Perang unta) menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam, karena peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam, yaitu untuk pertama kalinya seorang Khalifah turun ke medan laga memimpin langsung angkatan perangnya, dan justru bertikai melawan saudara sesama muslim.

b. Perang Shiffin 37 H/657 M

Perang ini terjadi antara Ali dan Muawiyah. Delegasi yang diutus antara Ali dan Muawiyah semuanya tidak menghasilkan apa-apa hingga akhirnya keduanya menempatkan pasukannya di Shiffin. Perang pun segera berkecamuk dan banyak yang terbunuh dikedua belah pihak. Hampir saja Ali menang dalam peperangan ini. Pada saat kondisinya demikian, pasukan Syam mengamuk mushaf-mushaf dan meminta agar bertahkim dengan Kitab Allah.

[32] Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*…., h. 63-67.
[33] Abu Su'ud, *Islamologi (Sejarah, Ajaran, dan Perananya dalam Peradaban Umat Manusia)*…, h. 65.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Siasat ini dilakukan oleh Amr bin As, panglima pasukan Muawiyah, untuk menghentikan perang. Siasat ini ternyata berhasil dan pertempuran pun segera berhenti. Dua orang perunding dari kedua belah pihak bertemu. Namun, keduanya tidak sampai pada kata sepakat. Maka, ditulislah lembaran keputusan setelah itu kedua pasukan kembali ke negerinya masing-masing.

c. Khawarij dan Perang Nahrawand (38 H/658 M)

Orang Khawarij adalah pasukan yang berada dipihak Ali bin Abi Thalib. Mereka malah melakukan pemberontakan kepada Ali setelah terjadinya arbiterasi dan memberhentikannya dari kekuasaannya dengan alasan dia menerima tahkim. Anehnya, kebanyakan dari mereka telah mendesak Ali untuk menerima tahkim itu. Namun, setelah itu meminta pada Ali untuk memerangi Muawiyah kembali. Tentu saja Ali menolak permintaan mereka dan mereka pun menyingkir ke Kawasan Harura' dan terus melancarkan perang. Kelompok ini semakin lama semakin banyak dan berkumpul di Wilayah Nahawand.

Akhirnya, perang meletus dan Ali berhasil menghancurkan mereka. Hanya sedikit dari mereka yang selamat, tidak lebih dari puluhan, dampak negative dari perang ini adalah bahwa mereka itu menyebar kemana-mana. Dua diantarnya ke Amman, dua ke Karman, dua ke Sajistan, dua ke Jazirah Arab, dan satu orang ke Yaman. Mereka membangun jamaah di Yaman.

d. Mesir Lepas Dari Tangan Ali

Hal inilah yang membuat penduduk Syam semakin berani untuk tidak mengatakan kesetiaan mereka kepada Ali dan melakukan ekspansi wilayahnya. Maka, berangkatlah 'Amr bin Ash ke Mesir dan menduduikinya serta menjadikannya dibawah kekuasaan Muawiyah pada tahun 38 H/858 M. Dengan demikian, semakin luaslah kekuasaan Muawiyah. Muawiyah berhasil menduduki Madinah, Mekah, dan Yaman. Namun, pasukan Ali berhasil mengambil kembali, pada saat itulah Ali terbunuh.

e. Terbunuhnya Ali

Dia dibunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Abdur Rahman bin Muljam pada

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

saat akan melaksanakan Shalat Shubuh. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan tahun 40 H/661 M. dia memerintah dalam jangka waktu 5 tahun.[34]

Pada 24 Januari 661, ketika Ali sedang dalam perjalanan menuju Masjid Kufah, ia terkena hantaman pedang beracun di dahinya. Pedang tersebut, yang mengenai otaknya, diayunkan oleh seorang pengikut kelompok Khawarij, 'Abd al Rahman ibn Muljam, yang ingin membalas dendam atas kematian keluarga seorang wanita, temannya, yang terbunuh di Nahrawan. Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwa Ibn Muljam adalah satu dari tiga orang yang bersumpah di depan Ka'bah bahwa pada hari yang sama mereka akan membersihkan komunitas Islam dari tiga tokoh pengacau: Ali, Mu'awiyah, dan Amr ibn Ash. Tempat terpencil di dekat Kufah yang menjadi makam Ali, kini masyhad Ali di Najaf berkembang menjadi salah satu pusat ziarah terbesar dalam agama Islam.[35]

Setelah Ali meninggal, rakyat segera membaiat Hasan bin Ali sebagai khalifah. Dia berkuasa hanya dalam jangka waktu 6 bulan. Pada masa pemerintahannya dia melihat banyak perselisihan diantara sahabat-sahabatnya dan melihat pentingnya persahabatan umat. Maka, dia pun melakukan kesepakatan damai dan menyerahkan pemerintahan kepada Muawiyah pada bulan Rabiul Awwal tahun 41 H/661 M. Tahun ini sering disebut sebagai "*Aam Jama'ah*" karna kaum muslimin sepakat menjadikan satu orang khalifah untuk menjadi pemimpin mereka.

Dengan terbunuhnya Ali, berakhir Khilafah Rasyidah yang sesuai dengan Manhaj Allah secara sepenuhnya. Sejak itu aroma penyimpangan terus menyeruak.[36]

Berdasarkan prinsip prosedur pengangkatan khalifah, musyawarah yang ditempuh Khulafa Rasyidah, muncul tiga model pemilihan, yaitu pertama melalui aklamasi, kedua penunjukkan, ketiga melalui Dewan Syuro (tim formatur) yang dibentuk Umar.

Pada masa Khulafa Rasyidah, ke khalifahan bersifat murni dan ideal karena ke khalifahan mereka benar-benar mengurus persoalan kaum muslimin, dunia dan ukhrawi, secara utuh, berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terpancar dari keimanan, ketakwaan, serta keseriusan mereka dalam memelihara Islam dan pemeluknya.[37]

[34] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX…*., h.174-177.
[35] Philip K. Hitti, *History of the Arabs, From the Earliest Time to the Present,* Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. 1: Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 277.
[36] Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX…*.,, h. 177.
[37] [37] Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial Politik dan Budaya Umat Islam)….,* h. 29.

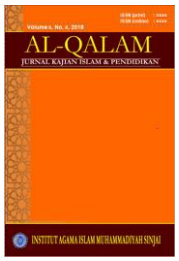

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

C. KESIMPULAN

Sebagai pemimpin umat Islam setelah Nabi, Abu Bakar bergelar 'Khalifah Rasulillah' atau Khalifah saja (secara harfiah artinya; orang yang mengikuti, penggantian kedudukan Rasul). Terjadinya perselisihan dalam kasus pembentukan dan pengangkatan khalifah pada masa Abu Bakar, karena Nabi tidak pernah meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikannya hingga beliau wafat, Al-Quran Juga tidak memberi petunjuk yang jelas mengenai pembentukan Khalifah.

Proses pergantian *al-Khulafa al-Rasyidun* ditempuh dengan cara yang bervariasi. Namun, adanya proses musyawarah yang baik dalam pelaksanaan suksesi terjamin rotasi kepemimpinan yang bukan atas dasar hubungan darah melainkan dengan cara kesepakatan melalui sistem baiat.

Proses terjadinya pengangkatan khalifah di masa Abu Bakar berjalan relative singkat tapi sangat menegangkan, bahkan nyaris umat Islam pada waktu itu berada dalam pertumpahan darah dan perpecahan, karena masing-masing golongan mempertahankan calonnya untuk menjadi khalifah, karena sikap demokratis yang sunguh-sungguh persoalan tersebut terselesaikan dengan baik tanpa terjadi insiden yang merugikan umat, dengan berbagai pertimbangan dan alasan Abu Bakar ditetapkanlah sebagai khalifah pertama setelah Muhammad wafat.

Umar bin al-Khattab adalah khalifah yang kedua, yang berasal dari suku Quraisy, yang pertama kali diberi gelar *Amir al- Mu'inin*, dia memimpin Negara setelah Abu Bakar, selama sepuluh tahun yang dikenal sebagai orang yang berani, keras dan adil dalam memberikan keputusan, serta sebagai sebuah pribadi yang berkepribadian luar biasa.

Pada masa pemerintahannya mengalami puncak keemasan, keberhasilan perkembangan Islam sebagai kekuatan politik ditandai dengan ekspansi wilayah yang berhasil mengalahkan dan menguasai wilayah perbatasan imperium Romawi dan Persia, menetapkan sistem administrasi pemerintahan dan prinsip-prinsip demokrasi dengan membentuk dua badan permusyawatan, yaitu majelis syura dan majelis penasehat, serta kemajuan-kemajuan dibidang agama, politik, militer, ekonomi, dan kebudayaan.

Kedudukan selanjutnya diganti oleh Usman bin Affan. Walaupun ia mempunyai beberapa kelebihan, tapi dalam hal pemikiran kreatif tidak muncul justru kelemah lembutannya dipergunakan oleh keluarga Bani Umayyah yang pernah memegang kekuatan politik sebelum Islam untuk meningkatkan dan mengembangkan kedudukannya sebagai pemimpin kaum Quraisy pada masa Islam. Peluang yang dimanfaatkan oleh keluarga Bani Umayyah untuk menduduki jabatan penting menyebabkan timbulnya berbagai protes dan sikap oposisi yang datang hampir dari seluruh daerah. Gerakan itu berakhir dengan pembunuhan terhadap khalifah ketiga, Usman bin Affan.

Usman bin Affan dituduh nepotisme oleh karena telah memberi keistimewaan-keistimewaan kepada keluarganya yang menurut sahabat yang lain telah melanggar aturan pemerintahan, oleh karena banyak sahabat yang lebih pantas dari pada yang diangkat oleh khalifah. Khalifah telah menyalahi baiat bahwa dia akan mengikuti sunnah Rasul, Abu Bakar maupun Umar bin Khatab karena telah melenceng dari dua khalifah sebelumnya.

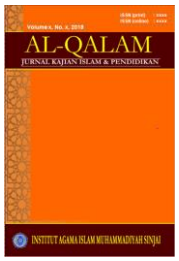

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 8, No. 1, 2016
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : xxxx-xxxx
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Indikator yang kuat tentang pembunuhan Usman adalah karena ada rekayasa terhadap diri beliau untuk menjatuhkan kekhalifahannya, dan itu menjadi sangat jelas ketika dilihat setelah wafatnya beliau di mana Muawiyah menjadikan itu sebagai alasan untuk menuntut darah pembunuh khalifah, namun setelah dia jadi khalifah persoalan siapa pembunuhnya itu tidak dipermasalahkan. Kekhalifaan Ali bin Abi Thalib telah meninggalkan kesan bagi orang yang hidup sezaman dengannya bahwa dia adalah orang kuat, sehingga banyak orang yang menghormati dan mengikutinya. Sayangnya, terdapat jurang pemisah antara pengikutnya dengan musuh-musuhnya. Hal ini telah mnegakibatkan terjadinya peperangan pada zaman kekhalifahannya. Pembunuhan atas dirinya merupakan noda hitam dalam sejarah Islam dan persatuan kaum Muslim, yang musuh kita rasakan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.

Al-Kandahlawy, Syaikh Muhammad Yusuf. *Mukhtashar Hayatush-Shahabat.* Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Shahabat.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.

Ahmad Amin, Husayn, *Al- Mi'ah al-Azham fī Tārikh al-Islam*, Penerjemah; Baharuddin Fannani, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam.* Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.

Al-'Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam (Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX)*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2003.

Abu Su'ud. *Islamologi (Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia).* Jakarta: Rineka Cipta. 2003.

Andi Bastoni, Hepi. *Sejarah Para Khalifah* Cet. II; Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2008.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Ed.1-19; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007).

Cyril, Glasse. *Ensiklopedi Islam*. (Penerjemah Ghufron A. Mas'adi. Ed. 1., Cet. 2). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1999.

Abu Bakar, Istianah. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007.

Philip K. Hitti. *History of the Arabs, From the Earliest Time to the Present,* Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, *History of the Arabs* (Cet. 1: Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).

Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial Politik dan Budaya Umat Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.